

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan desember, dunia dihebohkan dengan sebuah kejadian yang diduga sebuah kasus pneumonia yang etiologinya tidak diketahui kasus tersebut berasal dari Kota Wuhan, China. Penyakit tersebut diidentifikasi sebagai pneumonia tersebut pada tanggal 7 Januari 2020 sebagai varian virus baru atau Corona virus (Agung, 2020). Virus ini menunjukkan penyebaran yang sangat cepat dan banyak kematian yang disebabkan oleh virus ini baik di China maupun di Negara lain. Pada tanggal 30 Januari 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan virus corona sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Masyarakat (*Public Health Emergency of International Concern*), karna kasus kematian yang disebabkan oleh virus ini semakin meningkat pada 11 Maret 2020 WHO mengumumkan bahwa wabah yang sedang terjadi saat ini sebagai Pandemi Global (Yunus & Rezki 2020).

Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara sampai dengan 3 Maret 2020, secara global dilaporkan 90.870 kasus konfirmasi 72 negara dengan 3.112 kematian (Kemenkes, 2020). Penyebaran dan peningkatan jumlah kasus covid-19 terjadi dengan waktu yang sangat cepat dan telah menyebar antar negara termasuk Indonesia. Di Indonesia kasus terkonfirmasi sebanyak 165.887 dengan 7.169 kematian di 34 provinsi (Kemenkes, 2020). Dari berita online Kompas.com (Nugraheny, 2021) mengatakan pemerintah memperbaharui informasi perkembangan kasus harian Covid-19 pada Sabtu 27 Maret 2021. Berdasarkan data yang dibagikan oleh satuan tugas penanganan Covid-19 pada Sabtu sore, tercatat ada 4.461 kasus baru pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19.

Menurut Yunus & Rezki (2020), untuk mengantisipasi dan mengurangi jumlah angka kematian pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna mencegah penyebaran virus

Covid-19, PSBB adalah melakukan seluruh kegiatan dilakukan di rumah seperti sekolah, bekerja dan larangan untuk berpergian. Kebijakan ini juga berlaku di kab. Bekasi, laporan dari (Pemkab Bekasi, 2020), pemerintah kabupaten Bekasi melalui surat edarannya juga memerintahkan seluruh aktifitas pembelajaran dilakukan di rumah (sekolah dari rumah/daring) dan bekerja dari rumah *Work From Home* (WFH).

Dilansir dari media online Jawahir Gustav Rizal (2020), berbagai upaya penanggulangan dilakukan pemerintah untuk meredam dampak dari pandemi Covid-19 di berbagai sektor. Hampir seluruh sektor terdampak, tak hanya kesehatan. Sektor ekonomi juga mengalami dampak serius akibat pandemi virus Covid-19. Pembatasan aktivitas masyarakat berpengaruh pada aktivitas bisnis yang kemudian berimbas pada perekonomian. Menurut Santia (2020), data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) pada 27 Mei 2020, mencatat jumlah pekerja yang terkena aksi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan dirumahkan akibat pandemi virus covid-19 mencapai sekitar 1,7 juta orang. Kemudian dari berita TRIBUNNEWS.COM Triatmojo (2021), mengatakan pada Maret 2021 Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) mengatakan terdapat 29,4 juta orang terdampak pandemi Covid-19. Jumlah ini termasuk mereka yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), dirumahkan tanpa upah hingga pengurangan jam kerja dan upah.

Dilansir dari berita online Persada (2020), kepala Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan Covid-19, Doni Monardo, mengatakan wabah Corona telah secara mempengaruhi ekonomi masyarakat Indonesia. "Dari beberapa laporan para menteri, terdapat sekitar 1,6 juta warga negara PHK dan dirumahkan," kata Doni saat konferensi pers usai rapat terbatas bersama Presiden Joko Widodo via teleconference, Senin, 13 April 2020. Dirilis oleh Surjaya (2020), dalam Megapolitan.okezone.com, Sebanyak 6.206 buruh di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, terdampak pandemi virus corona atau Covid-19. Dari jumlah tersebut, 1.651 buruh di antaranya terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Jumlah pekerja terdampak covid-19 di kabupaten Bekasi jadi yang tertinggi di wilayah Jawa Barat. Sebanyak 6.206 pekerja yang terdampak

corona itu berasal dari 460 perusahaan. Jumlah tersebut terdiri atas 606 pekerja diliburkan, 3.949 pekerja dirumahkan, dan 1.651 orang terkena PHK.

Menurut Sonhaji (2019), pemutusan hubungan kerja merupakan awal hilangnya mata pencaharian bagi pekerja/buruh yang juga menyebabkan kehilangan pekerjaan dan penghasilan. Dampak pemutusan kerja atau pemutusan hubungan kerja bagi para pekerja tentunya sangat menjadi beban bagi ekonomi keluarga apalagi disaat pandemi covid-19, yang tentunya sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan PHK menurut (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003), no 13 pasal 61 mengenai tenaga kerja, ialah pengakhiran hubungan kerja karena suatu hal tertentu yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja/buruh dan pengusaha perjanjian kerja dapat berakhir apabila pekerja meninggal dunia, jangka waktu kontrak kerja telah berakhir, adanya keadaan atau kejadian tertentu yang dapat menyebabkan berakhirnya hubungan kerja, PHK dimasa pandemi Covid-19 ini terjadi pada keryawan yang bekerja di perusahaan swasta yang berstatus sebagai karyawan kontrak.

Menurut Efendi & Hengki (2021), pekerja kontrak adalah pekerja yang hubungan kerja yang dituangkan dalam perjanjian kerja untuk waktu tertentu, Pegawai kontrak dipekerjakan oleh perusahaan untuk jangka waktu tertentu dimana batas maksimalnya adalah selama tiga tahun. Menurut Asyla (2019), dampak pada pengakhiran kerja individu atau pekerja membuat mereka kehilangan mata pencarian, pengakhiran dari membiayai keluarga, rekreasi dan untuk biaya pengobatan serta menimbulkan kekhawatiran bagi para pekerja untuk mendapatkan pekerjaan kembali karna pandemi yang belum usai. Tidak hanya membuat frustasi bahkan sampai melakukan tindakan kriminal karena merasa yakin bahwa dirinya tidak akan memperoleh pekerjaan karena tidak adanya keseimbangan antara jumlah pencari kerja yang semakin meningkat dengan lapangan kerja yang tersedia. Akan tetapi walaupun banyak tekanan yang dihadapi, karena memiliki tanggung jawab serta *support* yang diberikan keluarga sehingga membuat mereka untuk bangkit dari keterpurukan dan berusaha untuk melanjutkan hidup.

Menurut Rutter (2006), resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, untuk melanjutkan kehidupan dengan harapan akan menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Waxman, Gray, & Padron (2003), resiliensi merupakan suatu usaha dari individu sehingga mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan, sehingga mampu untuk pulih dan berfungsi optimal dan mampu melalui kesulitan. Secara umum resiliensi merujuk pada faktor-faktor yang membatasi perilaku negatif yang dihubungkan dengan stres dan hasil yang adaptif meskipun dihadapkan dengan kemalangan atau kesengsaraan.

Menurut Missasi & Izzat (2019), dalam perkembangannya, resiliensi dipandang bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu dan genetis, namun juga banyak dipengaruhi oleh budaya, dan lingkungan sekitar individu tersebut meskipun suatu tingkah laku dinyatakan banyak dipengaruhi oleh faktor genetis, namun pada manifestasinya, banyak dipengaruhi oleh faktor budaya, baik yang meningkatkan, maupun yang justru menurunkan tingkat resiliensi.

Di kutip dari berita CNN Indonesia (2020), pandemi virus Covid-19 memaksa sejumlah ruang usaha tidak memiliki kepastian. Salah satunya perusahaan penyedia kebutuhan event milik Diana Kartika Dewi, saat bulan puasa seperti ini, biasanya banyak produk makanan maupun minuman 'bergerilya' promosi dan mengadakan event. Namun gara-gara corona, semua urung terlaksana. Alih-alih meratapi, dia putar otak untuk mendapatkan penghasilan lain. Dia banting setir dari perusahaan EO menjadi tukang jualan. Tanpa akun Instagram sendiri, tanpa berjualan di e-commerce atau kerjasama dengan ojek daring, tak disangka siomay Diana laku keras. Padahal promosinya hanya lewat Whatsapp dan akun Instagram pribadi plus promosi di grup-grup Whatsapp alumni.

Menurut Reivich & Shatte (2003), terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi resiliensi individu diantaranya yaitu, regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, *Self Efficacy*, *Reaching out*. Hal yang dapat meningkatkan resiliensi dalam diri

seseorang sekaligus bisa menjadi faktor buat individu dalam usaha untuk tetap tangguh bertahan menghadapi situasi sulit seperti saat ini adalah untuk berpikir positif dan tetap optimis artinya tetap berpikir dan berpandangan positif serta bertindak konstruktif dalam situasi apapun.

Menurut Seligman (2002), optimis merupakan kata yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *optimisme* yang memiliki arti harapan yang baik, (Seligman, 2002) mengatakan *optimisme* merupakan keyakinan bahwa peristiwa yang buruk dipandang sebagai sesuatu yang tidak substantif, tidak berpengaruh pada aktivitas yang dilakukan, dan tidak secara langsung disebabkan oleh dirinya langsung tetapi juga bisa disebabkan karena orang lain dan mengatakan individu yang optimis menggunakan cara pandang yang positif ketika menghadapi suatu masalah, sedangkan ketika mengalami peristiwa yang menyenangkan, individu yang optimis yakin bahwa peristiwa tersebut akan berlangsung lama, dapat terjadi dalam situasi yang berbeda-beda, dan disebabkan oleh diri sendiri.

Peneliti melakukan wawancara kepada karyawan yang terkena dampak PHK di Bekasi sebanyak 3 orang. Pertama seseorang berjenis kelamin laki-laki berinisial FH berumur 23 tahun yang dilakukan pada hari rabu, 14 oktober 2020 di rumah narasumber. Hasil dari wawancara yang dilakukan adalah, interviewee mengatakan bahwa ketika pertama kali diberitahukan oleh *team leader* nya sempat tidak percaya bahwa interviewee harus diberhentikan dari pekerjaannya, interviewee bingung bagaimana harus menyampaikan ini kepada orangtuanya. Awalnya memang pasrah saja karena memang keadaan covid dan agak susah mencari pekerjaan lagi. Tapi dari pada interviewee diam dikamar terus jadi ia membantu orangtuanya yang kebetulan mempunyai usaha jualan sayur di depan rumah, ia bantu-bantu disana.

Wawancara kedua sesorang yang berjenis kelamin laki-laki berinisial MM berumur 22 tahun yang dilakukan pada hari kamis, 15 oktober 2020 yang dilakukan di rumah narasumber. Hasil dari wawancara yang dilakukan adalah, interviewee mengatakan sebelum di PHK, ia bekerja di salah satu

perusahaan ritel yang khusus menjual perabot rumah tangga, awal-awal covid toko kami masih buka namun setelah 3 atau 4 bulan berlangsungnya covid, kepala toko saya dapat perintah bahwa toko kami akan ditutup karna toko yang semakin sepi dan tidak adanya penjualan. Awalnya interviewee masih positif *thinking* setelah keluar saya ingin mencari pekerjaan, tidak diduga ternyata mencari pekerjaan selama pandemi ini sangat susah tidak ada satupun panggilan kerja untuknya padahal interviewee sudah banyak kirim email dan isi google form untuk kerja tapi hasilnya nihil. Bingung harus bagaimana lagi, mau pulang kampung takut nyusahin orang tua disana tabungan juga sudah habis untuk biaya hidup. Hampir 3 bulan ia menganggur tidak ada pemasukan, akhirnya ia bertanya-tanya dengan temannya di tempat kerja sebelumnya sudah dapat pekerjaan atau belum. Lalu salah satu temannya mengajak untuk kerja paruh waktu, akhirnya ia menerima ajakan temannya dan ia diterima di tempat kerja tersebut walaupun tidak mendapatkan gaji yang besar namun dari pada diam dan tidak ada pemasukan akhirnya ia tetap melakukan pekerjaan ini.

Wawancara ketiga seseorang yang berjenis kelamin perempuan berinisial VW yang dilakukan pada hari Kamis 15 Oktober 2020 di rumah narasumber. Mengatakan bulan Juni adalah terakhir dia bekerja karna habis kontrak, tidak diperpanjang oleh perusahaan dan adanya pengurangan besar-besaran banyak teman-temannya yang di PHK oleh perusahaan sebelum masa kontrak berakhir. Setelah itu saya mencoba mencari pekerjaan lagi tapi tak kunjung dapat, bingung, pusing, mau nyerah perasahan campur aduk. Lalu saya mencoba untuk jualan online dengan barang dari tetangga saya / reseller buat isi waktu luang.

Berdasarkan penelitian (Roellyana & Listiyandini 2016), mengatakan optimisme memiliki peran signifikan dalam meningkatkan resiliensi kontribusi yang diberikan optimisme dalam meningkatkan resiliensi sebesar 12.3% dan 87.7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila seseorang memiliki keyakinan untuk mendapatkan hasil yang

baik dan selalu berpikiran positif, maka itu akan membantu mereka untuk lebih mampu menghadapi kesulitan yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Detta & Abdullah, 2017), menunjukkan hasil bahwa responden memperlihatkan dinamika resiliensi cenderung sama, yaitu terbentuknya kemampuan resiliensi berdasarkan proses belajar individu dari permasalahan yang dihadapi, kemampuan individu untuk melakukan evaluasi setiap tindakan yang dilakukan. Sementara itu subyek yang memiliki kemampuan optimis dan efikasi diri yang belum baik, hal ini disebabkan proses belajar individu untuk menghadapi permasalahan yang masih berkembang, ketakutan individu mengenai pengalamannya tentang keluarga *broken home* menyebabkan kesulitan individu untuk memiliki kemampuan optimisme dan efikasi dengan baik, hal ini menyebabkan remaja cenderung ragu-ragu dengan kemampuan dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Antara Optimisme dengan Resiliensi pada Pekerja yang Terdampak PHK Covid – 19 di Bekasi.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti merumuskan masalah mengenai “Hubungan Antara Optimisme dengan Resiliensi pada pekerja yang Terdampak PHK Covid -19 di Bekasi ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Antara Optimisme dengan resiliensi pada Pekerja yang Terdampak PHK Covid – 19 di Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru atau data ilmiah sebagai masukan kepada ilmu psikologi mengenai hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada pekerja yang terdampak PHK covid-19.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan masukan dan memberi pengetahuan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada pekerja PHK akibat covid-19 di bekasi dan diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian bertujuan untuk membandingkan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan membandingkan antar keduanya maka dapat diketahui perbedaan dan ciri khas penelitian yang sedang dilakukan. Pada hal ini dapat dijadikan sebagai usaha untuk mengurangi plagiatisme. Beberapa hal penting dapat diketahui dalam keaslian penelitian adalah lokasi, teknik analisis, variabel dan hasil penelitian ataupun hasil yang diharapkan.

Penelitian mengenai resiliensi sudah pernah dilakukan, antara lain:

1. Penelitian dari Muliawiharto & Masykur (2020), yang berjudul “Hubungan antara dukungan emosional pengasuh dengan resiliensi pada remaja panti asuhan di kecamatan tembalang” Menunjukkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara dukungan emosional dan resiliensi melalui $r_{xy} = 0.485$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$) yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan emosional pengasuh dengan resiliensi pada remaja panti asuhan. Kemudian nilai koefisien determinasi atau R squared pada penelitian ini

menunjukkan dukungan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 23,5% terhadap variabel resiliensi dan sisanya sebesar 76,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian pada penelitian Muliawiharto & Masykur (2020), dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada variable bebas dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Muliawiharto & Masykur (2020). Menggunakan dukungan emosional sebagai variabel bebas sedangkan variabel yang akan digunakan oleh peneliti adalah optimisme. Kemudian perbedaan penelitiannya adalah pada pengambilan teknik sampling dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Muliawiharto & Masykur (2020). Menggunakan teknik sampling jenuh sedangkan peneliti menggunakan teknik sampling *nonrandom*, perbedaan penelitian juga terdapat pada subjek penelitian yang akan digunakan dimana penelitian sebelumnya mengambil subjek remaja yatim atau piatu yang harus tinggal di panti asuhan Kecamatan Temalang sedangkan peneliti mengambil buruh subjek dewasa awal yang mengalami PHK akibat covid-19.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nuzulia & Nursanti (2012), yang berjudul “Hubungan optimisme dengan subjective *well-being* pada karyawan *outsourcing* PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Cilacap” menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa optimisme karyawan *outsourcing* PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Cilacap masuk dalam kriteria tinggi. Begitu pula subjective *well-being* karyawan *outsourcing* PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Cilacap masuk dalam kriteria tinggi. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai $r = 0.523$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan positif antara optimisme dengan subjective *well-being* pada karyawan *outsourcing* PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Cilacap. Kemudian dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, antara Nuzulia & Nursanti (2012), lain yaitu variabel yang ingin di teliti, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuzulia & Nursanti (2012), menggunakan *well-being* sebagai variabel terikatnya sedangkan variabel yang digunakan peneliti adalah resiliensi sebagai variabel terikat. Kemudian perbedaan lainnya adalah

subjek yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya mengambil Karyawan *outsourcing* PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Cilacap sebagai subjek sedangkan peneliti mengambil buruh subjek dewasa awal yang mengalami PHK akibat covid-19.

